

## **Peranan Sektor Perikanan dan Kelautan Dalam Perekonomian Wilayah Propinsi Riau**

Oleh

**Tince Sofyani**

### **ABSTRACT**

The objective of this study is to investigate the role of fishery sector in economic regional of Riau Province. Data showed that the contribution of fishery sector to PDRB of Riau province is relatively small, namely 3,80 % in 2003 and then decreasing until 3,70 % in 2007. At the same period fishery sector contribution 3,24 % and then decreasing until 1,78 % for available employment in Riau Province. Fishery sector included economic base of Riau Province, during period 2003-2004 fishery sector is base sector for available employment, but period 2005-2007 non base sector. Fishery sector have the income multiplier effect is relatively high, but the decreasing from 32,32 in 2003 until 28,66 in 2007. Multiplier effect for available employment is 80,10 in 2003 – 2004. Regarding the potential of fishery is relatively big, whereas the level of its exploitation have not been optimal, so fishery sector is important to be a priority in regional economic development in Riau Province.

### **I. PENDAHULUAN**

Pembangunan perekonomian suatu wilayah yang terdiri dari berbagai sektor ekonomi dihadapkan pada kendala terbatasnya dana dan sumberdaya yang ada. Oleh sebab itu Pemerintah Daerah perlu menyusun rencana pembangunan dengan memprioritaskan sektor-sektor yang dapat menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Kriteria yang perlu diperhatikan adalah kedudukan sektor tersebut di dalam struktur perekonomian wilayahnya serta besarnya pengaruh ganda sektor tersebut terhadap pendapatan dan kesempatan kerja.

Salah satu sektor yang dapat dijadikan andalan dalam pembangunan ekonomi wilayah Riau adalah sektor perikanan. Untuk itu perlu diketahui :

- a. Bagaimanakah keragaan sektor perikanan dan kelautan di Provinsi Riau selama lima tahun terakhir
- b. Berapakah kontribusi sektor perikanan dan kelautan tersebut terhadap perekonomian wilayah Riau dilihat

dari indikator pendapatan wilayah dan kesempatan kerja ?

- c. Apakah sektor perikanan dan kelautan tergolong ke dalam sektor basis dalam struktur perekonomian wilayah Riau ?
- d. Apakah sektor perikanan dan kelautan mempunyai pengaruh ganda (*multiplier effect*) yang besar dalam penciptaan pendapatan dan kesempatan kerja di Provinsi Riau ?

### **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi keragaan sektor perikanan di Provinsi Riau selama lima tahun terakhir.
- b. Menganalisis kontribusi sektor perikanan dan kelautan terhadap perekonomian wilayah Riau dilihat dari indikator pendapatan wilayah dan kesempatan kerja.
- c. Menganalisis basis atau non basis kedudukan sektor perikanan dan kelautan dalam struktur perekonomian Provinsi Riau.

- d. Menganalisis pengaruh ganda (*multiplier effect*) sektor perikanan dan kelautan dalam penciptaan pendapatan dan kesempatan kerja di Provinsi Riau.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bahan informasi bagi pemerintah Provinsi Riau dalam merumuskan kebijakan dalam perencanaan regional khususnya pembangunan sektor perikanan dan kelautan di masa yang akan datang.

## II. METODA PENELITIAN

### 2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau pada bulan Maret tahun 2010. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa potensi perikanan di Provinsi Riau yang cukup besar.

### 2.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai kajian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data rangkai waktu (*time series data*) periode lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2003 – tahun 2007 yang diperoleh dari Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau dan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Data yang dikumpulkan meliputi : 1). perkembangan produksi perikanan Provinsi Riau, 2). perkembangan Rumah Tangga Perikanan Provinsi, 3). perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau, dan 4). perkembangan kesempatan kerja Provinsi Riau.

### 2.3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan, diedit dan disusun dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Untuk mengetahui kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian

wilayah dan kesempatan kerja di Provinsi Riau, digunakan analisis *Shift Share*, dengan model matematik (Sawano dan Endang dalam Sianturi, 2005) sebagai berikut :

$$K_i = \frac{V_i}{P_i} \times 100 \%$$

dimana :

$K_i$  : nilai kontribusi sektor perikanan pada tahun  $i$ , dalam bentuk persentase (%).

$V_i$  : PDRB sektor perikanan Provinsi Riau pada tahun  $i$  atau jumlah tenaga kerja sektor perikanan pada tahun  $i$ .

$P_i$  : PDRB Provinsi Riau pada tahun  $I$  atau total tenaga kerja seluruh sektor di Provinsi Riau pada tahun  $I$

Kriteria nilai kontribusi sektor perikanan dilihat dari nilai *shift share* yaitu semakin besar nilai *shift share* maka kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian wilayah atau kesempatan kerja semakin besar.

Untuk menganalisis basis atau non basis kedudukan sektor perikanan dan kelautan dalam struktur perekonomian Provinsi Riau, digunakan analisis Location Quotient , dengan formula sebagai berikut (Tarigan, 2004) :

$$LQ = \frac{v_i / V_i}{v_t / V_t}$$

dimana :

$v_i$  : total pendapatan atau kesempatan kerja sektor perikanan dan kelautan di Provinsi Riau.

$V_i$  : total PDRB atau kesempatan kerja seluruh sektor di Provinsi Riau.

$v_t$  : total pendapatan atau kesempatan kerja sektor perikanan dan kelautan Indonesia.

$V_t$  : total PDB atau kesempatan kerja seluruh sektor di Indonesia.

Kriteria : apabila nilai  $LQ > 1$  maka sektor perikanan dan kelautan merupakan sektor basis, sedangkan bila nilai  $LQ < 1$ , maka sektor perikanan dan kelautan merupakan sektor non basis.

Untuk menganalisis pengaruh ganda (*multiplier effect*) sektor perikanan dan kelautan dalam penciptaan pendapatan dan kesempatan kerja di Provinsi Ria, digunakan analisis *multilpier effect* (Glasson, 1977), dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\Delta Y_t}{\Delta Y_i}$$

dimana :

M : Nilai Pengganda jangka pendek untuk indikator pendapatan

$\Delta Y_t$  : Perubahan PDRB Provinsi Riau

$\Delta Y_i$  : Perubahan pendapatan sektor perikanan dan kelautan Provinsi Riau

Multiplier effect yang ditimbulkan dari indikator tenaga kerja adalah merupakan perbandingan atau rasio antara total tenaga kerja di suatu wilayah dengan tenaga kerja pada sektor basis (Glasson, 1977). Tumus untuk indikator tenaga kerja, sebagai berikut :

$$M = \frac{\Delta E_t}{\Delta E_i}$$

dimana :

M : Nilai pengganda jangka pendek untuk indikator tenaga kerja

$\Delta E_t$  : Perubahan tenaga kerja seluruh sektor di Provinsi Riau

$\Delta E_i$  : Perubahan tenaga kerja sektor perikanan dan kelautan Provinsi Riau

Nilai pengganda jangka pendek untuk indikator pendapatan, dengan kriteria :

jika nilai multiplier effect  $M = x$ , berarti bahwa setiap peningkatan nilai tambah yang dihasilkan pada sektor perikanan dan kelautan sebesar Rp 1,00 maka akan terjadi peningkatan terhadap nilai tambah.

Nilai pengganda jangka pendek untuk indikator tenaga kerja, dengan kriteria :

jika nilai multiplier effect  $M = x$ , berarti setiap peningkatan tenaga kerja sektor perikanan dan kelautan sebanyak satu orang, maka akan menyebabkan peningkatan total tenaga kerja di Provinsi Riau sebanyak  $x$  orang.

### III. HASIL PENELITIAN

#### 3.1. Keragaan Sektor Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau

##### 3.1.1. Potensi Sumberdaya Perikanan

Provinsi Riau dengan luas perairannya 19,91 % dari total luas wilayahnya yakni 107.932,71 km<sup>2</sup>, didukung oleh empat sungai besar yang terdapat di wilayah ini, yaitu Sungai Kampar, Sungai Rokan, Sungai Indragiri, merupakan potensi bagi pengembangan usaha perikanan tangkap. Usaha penangkapan ikan di laut terkonsentrasi di wilayah perairan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Penangkapan ikan di perairan umum dilakukan masyarakat di sungai-sungai yang berada dalam wilayah Riau, di samping itu sungai-sungai yang ada juga dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan budidaya ikan dalam keramba.

Konsentrasi pengembangan usaha perikanan mengacu pada potensi perikanan yang terdapat pada wilayah. Usaha penangkapan ikan dikonsentrasikan di daerah Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Bengkalis, kabupaten Pelalawan dan Kabupaten

Indragiri Hilir. Usaha budidaya ikan air tawar terkonsentrasi di Kabupaten Kampar, Kuantan Singingi, Rokan Hulu, Indragiri Hulu, Pelalawan, Siak dan Kota Pekanbaru. Pada Kabupaten Indragiri Hilir, Bengkalis. Pelalawan dan Kota Dumai berkembang usaha budidaya air payau (tambak), dengan luas areal sekitar 32.000 Ha.

Selain kegiatan perikanan dan kelautan di atas, kegiatan perikanan

lainnya yang terdapat di wilayah Riau adalah pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Kegiatan ini walaupun belum berkembang tetapi harus mendapatkan perhatian yang serius dimana sangat berpengaruh terhadap kegiatan perikanan lainnya, karena hasil akhir perikanan adalah pemasaran.

Potensi sumberdaya perikanan Provinsi Riau dan tingkat pemanfaatannya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Potensi Sumberdaya Perikanan dan Tingkat Pemanfaatannya di Provinsi Riau, Tahun 2007.**

| No. | Sumberdaya Perikanan  | Satuan | Potensi Lestari | Pemanfaatan | %      |
|-----|-----------------------|--------|-----------------|-------------|--------|
| 1.  | Laut Cina Selatan     | ton    | 361.430         | 211.732     | 58,58  |
| 2.  | Selat Malaka          | ton    | 84.928          | 84.994      | 100,07 |
| 3.  | Perairan Umum         | ton    | 14.232          | 100,01      | 100,01 |
| 4.  | Kolam                 | ha     | 14.000          | 2.403,58    | 17,17  |
| 5.  | Tambak                | ha     | 20.000          | 1.636,86    | 8,18   |
| 6.  | Keramba Perairan Umum | ha     | 16.400          | 105,92      | 0,64   |

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau, Tahun 2008.

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1, pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap di perairan Selat Malaka dan di perairan umum dalam wilayah Provinsi Riau sudah *over fishing*, dimana potensi lestari sumberdaya perikanan di perairan Selat Malaka adalah 84.928 ton, sedangkan tingkat pemanfaatannya 84.994 ton (100,07 %). Demikian juga tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap di perairan umum sudah melebihi potensi lestarinya., sedangkan di wilayah perairan Laut Cina Selatan, tingkat pemanfaatannya masih jauh di bawah potensi lestari. Dengan demikian, potensi sumberdaya perikanan di Laut Cina Selatan (perairan Natuna masih berpeluang untuk dimanfaatkan sebagai upaya dalam meningkatkan produksi perikanan.

Potensi perikanan di Riau yang cukup besar berdasarkan data pada

Tabel 1. adalah dalam bidang budidaya perikanan yang mencakup kegiatan budidaya air tawar di kolam dan keramba di perairan umum, maupun budidaya air payau (tambak).

### 3.1.2. Rumah Tangga Perikanan (RTP)

Jumlah rumah tangga perikanan terbanyak di Provinsi Riau berada di Kabupaten Indragiri Hilir, kemudian diikuti dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Bengkalis. Hal ini sejalan dengan kondisi geografis daerah yang bersangkutan. Kabupaten Indragiri Hilir, di samping memiliki wilayah perairan laut di daerah ini juga terdapat sejumlah sungai. Daerah yang paling sedikit rumah tangga perikanan adalah di Kota Pekanbaru.

Secara umum jumlah rumah tangga perikanan di Provinsi Riau selama periode 2003-2006 mengalami

penurunan yaitu dari 52.108 RTP pada tahun 2003 menjadi 36.406 RTP pada tahun 2006. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah rumah tangga perikanan sebanyak 3.015 RTP atau sebesar 8,28 % dari jumlah rumah tangga perikanan pada tahun 2006.

Kegiatan atau usaha yang dilakukan RTP ini adalah penangkapan di laut dan di perairan umum, budidaya perikanan air tawar dan budidaya perikanan air payau. Untuk lebih jelas mengenai perkembangan RTP di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Provinsi Riau Berdasarkan Jenis Usaha, Tahun 2003-2007**

| No.              | Jenis Usaha      | Jumlah RTP |            |            |            |            |
|------------------|------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
|                  |                  | Tahun 2003 | Tahun 2004 | Tahun 2005 | Tahun 2006 | Tahun 2007 |
| 1.               | Perikanan Laut   | 15.740     | 14.635     | 10.674     | 10.996     | 12.112     |
| 2.               | Perikanan P.Umum | 18.367     | 21.355     | 15.564     | 12.678     | 13.373     |
| 3.               | Budidaya Laut    | -          | -          | 66         | 101        | 26         |
| 4.               | Jaring Apung     | 44         | -          | 63         | -          | -          |
| 5.               | Tambak           | 746        | 670        | 513        | 626        | 279        |
| 6.               | Kolam            | 12.758     | 12.923     | 11.732     | 10.631     | 10.729     |
| 7.               | Keramba          | 4.453      | 1.636      | 1.304      | 1.374      | 2.902      |
| Jumlah           |                  | 52.108     | 51.219     | 39.916     | 36.406     | 39.421     |
| Perkembangan (%) |                  | -          | - 1,71     | - 22,07    | - 8,79     | 8,28       |

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari tahun 2003 hingga tahun 2006 terjadi penurunan jumlah rumah tangga untuk seluruh jenis usaha perikanan yang ada di Provinsi Riau, dengan rata-rata penurunan rumah tangga perikanan per tahun selama periode 2003 – 2006 sebesar 10,86 %.

Berdasarkan data pada tahun 2006, jumlah rumah tangga perikanan laut mengalami penurunan sebesar 30, 14 % dibandingkan dengan tahun 2003, rumah tangga perikanan di perairan umum mengalami penurunan sebesar 30,97 %, usaha budidaya ikan di kolam menurun 16,67 %, usaha budidaya dalam keramba menurun sebesar 70,72 % dalam kurun waktu 2003 hingga 2005, akan tetapi pada tahun 2006 dan tahun 2007 mengalami peningkatan berturut-turut 5,37 % dan 111,21 %. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa usaha budidaya ikan di tambak mengalami penurunan hingga tahun 2007 sebesar

62,60 % dari jumlah rumah tangga tersebut pada tahun 2003.

### 3.1.3. Produksi Perikanan dan Nilai Produksi

Produksi perikanan Provinsi Riau pada tahun 2007 tercatat sebesar 145.306,24 ton dari jumlah tersebut yang mendominasi adalah produksi dari penangkapan laut sebesar 102.090,20 ton atau sekitar 70,26 persen dari total produksi perikanan Provinsi Riau, produksi perikanan yang diperoleh dari penangkapan perairan umum sebesar 14.354,90 ton atau 9,88 % dari total produksi perikanan Riau dan produksi dari budidaya ikan sebesar 28.861,14 ton atau 19,86 % dari total produksi perikanan. Jumlah produksi perikanan di Provinsi Riau menurut jenis usaha perikanan dapat dilihat pada Tabel 3.

Produksi perikanan yang dominan berasal dari penangkapan ikan di perairan laut, dimana dari tahun

2003 hingga tahun 2007 lebih dari 70 % produksi perikanan Provinsi Riau berasal dari hasil tangkapan nelayan di perairan laut. Produksi perikanan dari budidaya ikan dalam kolam menduduki

posisi kedua terbesar, selanjutnya diikuti oleh produksi perikanan dari hasil tangkapan nelayan di perairan umum.

**Tabel 3. Jumlah Produksi Perikanan Provinsi Riau Menurut Jenis Usaha, Tahun 2003 – Tahun 2007 (ton)**

| Jenis Usaha          | Tahun 2003             | Tahun 2004              | Tahun 2005             | Tahun 2006             | Tahun 2007              |
|----------------------|------------------------|-------------------------|------------------------|------------------------|-------------------------|
| 1. Penangkapan       |                        |                         |                        |                        |                         |
| a. Perairan Laut (%) | 133.439,70<br>(78,21 ) | 127.186,00<br>( 76,14 ) | 97.781,60<br>( 65,60 ) | 99.188,30<br>( 70,43 ) | 102.090,20<br>( 70,23 ) |
| b. Perairan Umum (%) | 14.569,80<br>( 8,54 )  | 14.713,90<br>( 8,81 )   | 24.693,90<br>(16,57 )  | 14.173,70<br>( 10,06 ) | 14.354,90<br>( 9,88 )   |
| 2. Budidaya :        |                        |                         |                        |                        |                         |
| a. Budidaya Laut (%) | -<br>-                 | -<br>-                  | 6,70<br>( 0,005 )      | 4,00<br>(0,003 )       | 5,08<br>(0,003 )        |
| b. Tambak (%)        | 1.712,50<br>( 1,00 )   | 1.878,53<br>( 1,12 )    | 674,50<br>( 0,45 )     | 246,00<br>(0,17 )      | 506,97<br>( 0,35 )      |
| c. Kolam (%)         | 16.742,80<br>( 9,81 )  | 19.938,54<br>( 11,94 )  | 24.768,80<br>( 16,62 ) | 24.487,16<br>( 17,39 ) | 25.485,34<br>( 17,54 )  |
| d. Keramba (%)       | 2.967,80<br>( 1,74 )   | 3.318,28<br>( 1,99 )    | 966,30<br>( 0,65 )     | 2.741,00<br>( 1,95 )   | 2.863,75<br>(1,97 )     |
| e. Jaring Apung (%)  | 1.193,00<br>( 0,70 )   | -<br>-                  | 163,60<br>( 0,11 )     | -<br>-                 | -<br>-                  |
| Jumlah               | 170.625,60             | 167.035,25              | 149.055,40             | 140.840,16             | 145.306,24              |

Perkembangan nilai produksi perikanan Provinsi Riau dari tahun

2003 hingga tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Perkembangan Nilai Produksi Perikanan Provinsi Riau, Tahun 2003 – Tahun 2007 (Rp 1000)**

| Tahun | Perairan Laut | Perairan Umum | Budidaya       | Jumlah           | Perkembangan |
|-------|---------------|---------------|----------------|------------------|--------------|
| 2003  | 1.290.571.316 | 169.773.169   | 231.411.316,00 | 1.691.755.801,00 | -            |
| 2004  | 932.965.690   | 196.563.725   | 264.727.565,00 | 1.394.256.980,00 | - 17,59      |
| 2005  | 755.739.850   | 500.320.765   | 248.252.575,80 | 1.504.313.191,00 | 7,89         |
| 2006  | 836.563.430   | 288.385.419   | 240.154.970,10 | 1.365.103.819,10 | - 9,25       |
| 2007  | 1.268.943.455 | 268.938.470   | 375.141.151,20 | 1.913.023.076,20 | 40,14        |

Nilai produksi perikanan Provinsi Riau dari tahun 2003 hingga tahun 2007 berfluktuasi. Pada Tahun 2004 nilai produksi perikanan menurun 17,59 %, hal ini sejalan dengan penurunan jumlah rumah tangga perikanan dan jumlah produksi perikanan selama tahun 2004 hingga tahun 2006. Akan tetapi pada tahun 2005 nilai produksi perikanan justru mengalami peningkatan, sehingga kondisi ini berarti terjadi peningkatan harga komoditi perikanan pada tahun 2005. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan nilai produksi yang cukup besar, yakni 40,14 %. Hal ini

disebabkan karena pada tahun 2007 produksi perikanan juga mengalami peningkatan.

### 3.2. Kontribusi Sektor Perikanan dan Kelautan

#### 3.2.1. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PDRB

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan dalam pembangunan wilayah Provinsi Riau dari tahun 2003 sampai 2007 mengalami penurunan. Pada tahun 2003 sektor perikanan dan kelautan menyumbang 3,80 % terhadap PDRB

Provinsi Riau. Tahun 2004 menurun menjadi 3,74 %, pada tahun 2005 kontribusi sektor perikanan dan kelautan tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 3,74 %. Dua tahun berikutnya kontribusi sektor perikanan dan kelautan kembali mengalami penurunan yaitu 3,71 % pada tahun 2006 dan 3,70 % pada tahun 2007.

Hal ini terjadi karena pertumbuhan riil sektor perikanan selama kurun waktu 2003 – 2007 lebih rendah dari pertumbuhan PDRB riil Provinsi Riau pada kurun waktu yang sama, sehingga kontribusi sektor perikanan terhadap PRDB Provinsi Riau menurun selama kurun waktu tersebut.

**Tabel 5. Kontribusi Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Terhadap PDRB Provinsi Riau Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2003-2007**

| No | Lapangan Usaha         | Kontribusi (%) |             |             |             |             |
|----|------------------------|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|    |                        | 2003           | 2004        | 2005        | 2006        | 2007        |
| 1. | Pertanian*             | 41,12          | 40,37       | 39,71       | 38,73       | 37,51       |
|    | <b>Perikanan</b>       | <b>3,80</b>    | <b>3,74</b> | <b>3,74</b> | <b>3,71</b> | <b>3,70</b> |
| 2. | Pertambangan           | 0,83           | 1,03        | 1,20        | 1,42        | 1,64        |
| 3. | Industri Pengolahan    | 16,77          | 16,94       | 17,02       | 17,09       | 17,59       |
| 4. | Listrik dan Air Bersih | 0,48           | 0,49        | 0,49        | 0,48        | 0,47        |
| 5. | Bangunan               | 6,68           | 6,69        | 6,60        | 6,58        | 6,79        |
| 6. | Perdagangan            | 16,53          | 16,59       | 16,83       | 17,24       | 17,35       |
| 7. | Angkutan               | 5,66           | 5,81        | 5,92        | 5,97        | 5,91        |
| 8. | Kuangan                | 1,94           | 2,12        | 2,30        | 2,45        | 2,57        |
| 9. | Jasa-jasa              | 9,97           | 9,98        | 9,92        | 10,04       | 10,17       |
|    | PDRB Tanpa Migas       | 100,00         | 100,00      | 100,00      | 100,00      | 100,00      |

Sumber : BPS Provinsi Riau

Keterangan \* : Lapangan usaha pertanian selain Perikanan (Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan Hasil-hasilnya dan Kehutanan).

### 3.2.2. Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Kesempatan Kerja

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Riau tahun 2003 sebesar 3,24 % dan meningkat menjadi 3,33 % pada tahun 2004. Peningkatan tersebut terjadi sebagai akibat dari penurunan jumlah tenaga kerja yang bekerja di Provinsi Riau pada tahun 2004. Pada

tiga tahun berikutnya kontribusi sektor perikanan terhadap kesempatan kerja mengalami penurunan berturut-turut yakni menjadi 2,43 %, 1,95 % dan menjadi 1,78 % pada tahun 2007. Penurunan kontribusi sektor perikanan yang terjadi pada kurun waktu 2003 – tahun 2005 sebagai akibat dari peningkatan jumlah tenaga kerja di Provinsi Riau selama kurun waktu 2004 – 2007.

**Tabel 6. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Riau, Tahun 2003 – Tahun 2007 (%)**

| No | Tahun | RTP    | Tenaga Kerja | Kontribusi (%) |
|----|-------|--------|--------------|----------------|
| 1  | 2003  | 52.108 | 1.610.143    | 3,24           |
| 2  | 2004  | 51.219 | 1.538.934    | 3,33           |
| 3  | 2005  | 39.916 | 1.645.449    | 2,43           |
| 4  | 2006  | 36.406 | 1.866.048    | 1,95           |
| 5  | 2007  | 39.421 | 2.218.834    | 1,78           |

Sumber : BPS Provinsi Riau

### 3.3. Analisis Basis Ekonomi Sektor Perikanan

#### 3.3.1. Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah (PDRB)

Pada penelitian ini nilai PDRB yang digunakan adalah PDRB tanpa migas. Nilai LQ sektor perikanan Provinsi Riau berdasarkan indikator pendapatan wilayah (PDRB) dapat dilihat pada Tabel 7.

Dari data pada Tabel 7 dapat dilihat nilai LQ sektor perikanan Provinsi Riau berdasarkan indikator pendapatan wilayah (PDRB tanpa migas atas dasar harga konstan 2000) dari tahun 2003 –

2007 ternyata lebih besar dari satu, yang berarti sektor perikanan merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah Riau. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sektor perikanan Provinsi Riau mampu memenuhi kebutuhan pasar dan wilayah Provinsi Riau serta dapat mengekspor hasilnya ke luar wilayah, yaitu ke wilayah Sumatera Barat, Jambi bahkan ke luar negeri yaitu Negara Singapura dan Malaysia. Kondisi ini akan memperbesar arus pendapatan ke dalam wilayah Provinsi Riau, sehingga mendorong peningkatan permintaan masyarakat baik terhadap produk perikanan maupun produk sektor lainnya.

**Tabel 7. Location Quotien Sektor Perikanan Provinsi Riau Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah, Tahun 2003-2007 (Juta Rupiah)**

| Tahun | vi           | Vi            | vt         | Vt            | LQ*  | Basis / Non Basis * |
|-------|--------------|---------------|------------|---------------|------|---------------------|
| 2003  | 1.077.121,09 | 28.326.774,11 | 34.667.900 | 1.421.474.800 | 1,56 | Basis               |
| 2004  | 1.156.117,15 | 30.879.767,77 | 36.596.300 | 1.506.296.600 | 1,54 | Basis               |
| 2005  | 1.252.570,04 | 33.516.541,66 | 38.589.900 | 1.605.247.600 | 1,56 | Basis               |
| 2006  | 1.351.893,65 | 36.417.633,12 | 40.909.800 | 1.703.086.000 | 1,55 | Basis               |
| 2007  | 1.456.694,87 | 39.420.760,09 | 43.621.800 | 1.820.512.000 | 1,54 | Basis               |

Sumber : BPS Provinsi Riau

Keterangan \* : data diolah

#### 3.3.2. Berdasarkan Indikator Kesempatan Kerja

tahun 2003 – 2007 berdasarkan indikator kesempatan kerja.

Pada Tabel 8 disajikan nilai LQ sektor perikanan Provinsi Riau dari

**Tabel 8. LQ Sektor perikanan Provinsi Riau Berdasarkan Indikator Kesempatan Kerja, Tahun 2003 - 2007**

| Tahun | vi     | Vi        | vt        | Vt         | LQ*  | Basis / Non Basis * |
|-------|--------|-----------|-----------|------------|------|---------------------|
| 2003  | 52.108 | 1.610.143 | 2.144.959 | 90.784.917 | 1,37 | Basis               |
| 2004  | 51.219 | 1.538.934 | 2.352.750 | 93.722.036 | 1,33 | Basis               |
| 2005  | 39.916 | 1.645.449 | 2.366.159 | 94.948.118 | 0,98 | Non Basis           |
| 2006  | 36.406 | 1.866.048 | 2.379.412 | 95.456.935 | 0,78 | Non Basis           |
| 2007  | 39.421 | 2.218.834 | 2.392.973 | 99.930.217 | 0,64 | Non Basis           |

Sumber : BPS Provinsi Riau

Keterangan \* : data diolah

Berdasarkan data pada Tabel 8 ternyata nilai LQ dari tahun 2003 – 2004

untuk sektor perikanan Provinsi Riau berdasarkan indikator kesempatan kerja



lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa sektor perikanan Provinsi Riau merupakan sektor basis. Akan tetapi pada tahun 2005 – 2007 nilai LQ lebih kecil dari satu, yang menunjukkan bahwa sektor perikanan dalam kurun waktu tersebut tergolong sektor non basis. hal ini berarti pada tahun 2005 – 2007 sektor perikanan Provinsi Riau belum mampu menciptakan kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan pasar di wilayah Provinsi Riau.

### 3.4. Analisis Multiplier Effect Sektor Perikanan

#### 3.4.1. Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah

Perhitungan *Multiplier Effect* hanya dapat dilakukan pada sektor basis saja, karena sektor basis yang dapat menimbulkan efek penggandaan terhadap perekonomian secara keseluruhan. Perhitungan nilai *Multiplier effect* sektor perikanan di Provinsi Riau berdasarkan indikator pendapatan wilayah disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Analisis Multiplier Effect Sektor Perikanan Provinsi Riau Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah, Tahun 2003-2007**

| Tahun | Pendapatan Wilayah sektor perikanan (Yb) | Pendapatan Wilayah Seluruh Sektor (Y) | ( $\Delta Y_b$ )* | ( $\Delta Y$ )* | Multiplier Effect (ME)* |
|-------|------------------------------------------|---------------------------------------|-------------------|-----------------|-------------------------|
| 2003  | 1.077.121,09                             | 28.326.774,11                         | -                 | -               | -                       |
| 2004  | 1.156.117,15                             | 30.879.767,77                         | 78.996,06         | 2.552.993,66    | 32,32                   |
| 2005  | 1.252.570,04                             | 33.516.541,66                         | 96.452,89         | 2.636.773,89    | 27,34                   |
| 2006  | 1.351.893,65                             | 36.417.633,12                         | 99.323,61         | 2.901.091,46    | 29,21                   |
| 2007  | 1.456.694,87                             | 39.420.760,09                         | 104.801,22        | 3.003.126,97    | 28,66                   |

Sumber : BPS Provinsi Riau

Keterangan \* : data diolah

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai *Multiplier Effect* sektor perikanan Provinsi Riau berdasarkan indikator pendapatan wilayah menunjukkan nilai yang fluktuatif selama periode analisis, dengan rata-rata nilai multiplier effect sebesar 29,38. Nilai multiplier effect sektor perikanan pada tahun 2004 adalah 32,32 pada tahun 2005 menurun menjadi 27,34. Pada tahun 2006 meningkat jadi 29,21 dan pada tahun 2007 menurun jadi 28,66. Berdasarkan nilai *multiplier effect* tersebut, berarti bahwa setiap peningkatan Rp 1,00 pendapatan sektor perikanan di Provinsi Riau akan menghasilkan pendapatan wilayah sebesar Rp 32,32 pada tahun 2004; Rp 27,34 pada tahun 2005; Rp 29,21 pada tahun 2006 dan pada tahun 2007 sebesar Rp 28,66. Fluktuatifnya nilai *multiplier effect* tersebut karena selama

periode analisis, pendapatan sektor perikanan juga mengalami fluktuasi.

#### 3.4.2. Berdasarkan Indikator Kesempatan Kerja

Oleh karena perhitungan *Multiplier Effect* hanya dapat dilakukan pada sektor basis saja, maka analisis multiplier effect berdasarkan indikator kesempatan kerja hanya dianalisis pada periode tahun 2003 – 2004 saja, karena hanya dalam periode tersebut sektor perikanan berdasarkan indikator kesempatan kerja tergolong sektor basis, sedangkan pada periode selanjutnya, yakni tahun 2005 – 2007, sektor perikanan berdasarkan indikator kesempatan kerja tergolong ke dalam sektor non basis, sehingga analisis multiplier effect tidak dilakukan. Perhitungan nilai *Multiplier effect* sektor perikanan di Provinsi Riau berdasarkan

indikator kesempatan kerja dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Analisis Multiplier Effect Sektor Perikanan Provinsi Riau Berdasarkan Indikator Kesempatan Kerja, Tahun 2003-2007**

| Tahun | Kesempatan Kerja Sektor Perikanan (Ep) | Kesempatan Kerja Seluruh Sektor (E) | ( $\Delta Ep$ )* | ( $\Delta E$ )* | Multiplier Effect (ME) * | Basis / Non Basis * |
|-------|----------------------------------------|-------------------------------------|------------------|-----------------|--------------------------|---------------------|
| 2003  | 52.108                                 | 1.610.143                           | -                | -               | -                        | Basis               |
| 2004  | 51.219                                 | 1.538.934                           | - 889            | - 71.209        | 80,10                    | Basis               |
| 2005  | 39.916                                 | 1.645.449                           | - 11.303         | 106.515         | -                        | Non Basis           |
| 2006  | 36.406                                 | 1.866.048                           | - 3.510          | 220.599         | -                        | Non Basis           |
| 2007  | 39.421                                 | 2.218.834                           | 3.015            | 352.786         | -                        | Non Basis           |

Sumber : BPS Provinsi Riau

Keterangan \* : data diolah

Berdasarkan data pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2003 – 2004, nilai *multiplier effect* sektor perikanan berdasarkan indikator kesempatan sebesar 80,10 yang berarti peningkatan satu orang tenaga kerja di sektor perikanan akan memperluas kesempatan kerja sektor lain di wilayah Provinsi Riau sebesar 80,10 satuan. Hal ini disebabkan pada periode tersebut produk-produk perikanan di samping dijual dalam bentuk segar, juga terdapat produk perikanan dalam bentuk diolah terlebih dahulu, sehingga dalam proses penanganannya membutuhkan tenaga kerja lebih banyak.

Selama periode tahun 2005 – 2007, sektor perikanan berdasarkan indikator kesempatan kerja tergolong ke dalam sektor non basis, sehingga dalam periode tersebut tidak ada *multiplier effect* sektor perikanan terhadap kesempatan kerja. Sehubungan dengan masalah tersebut, untuk menciptakan *multiplier effect* sektor perikanan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Riau, program pengembangan sektor perikanan di Provinsi Riau di masa yang akan datang diarahkan dalam bentuk program perikanan yang padat karya, seperti pengembangan budidaya tambak di daerah-daerah yang potensial serta pengolahan produk perikanan.

### 3.5. Perencanaan Sektor Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau

Dari hasil analisis ekonomi basis maka dapat diketahui bahwa LQ sektor perikanan berdasarkan indikator pendapatan wilayah selama lima tahun terakhir (tahun 2003 – 2007) lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ), hal ini berarti bahwa sektor perikanan merupakan sektor basis. Semua permintaan dari dalam daerah Provinsi Riau akan *output* sektor perikanan bisa dipenuhi dari sektor perikanan daerah Provinsi Riau itu sendiri dengan kata lain produksi surplus. Sektor ini kedepannya akan sangat menguntungkan untuk dikembangkan di daerah Provinsi Riau, karena akan menciptakan efek penggandaan (*Multiplier Effect*) yang ada dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah secara keseluruhan serta memacu pertumbuhan sektor-sektor lainnya.

Pengembangan dan penguatan sistem informasi kelautan dan perikanan yang meliputi distribusi potensi (pembangunan) sumberdaya kelautan dan perikanan serta potensi pasar dalam dan luar negeri secara spesial maupun temporal perlu ditingkatkan. Pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat pesisir melalui peningkatan moral dan etos kerja penduduk pesisir yang berorientasi kepada budaya

pembangunan berkelanjutan dan peningkatan akses masyarakat pesisir terhadap permodalan, pasar, teknologi dan manajemen, informasi dan aset-aset ekonomi produksi lainnya.

Bagi investor yang ingin menanamkan modalnya dapat memilih bidang usaha seperti pendirian pabrik es, fasilitas pergudangan pelabuhan, pendirian tangkahan ikan milik swasta atau pendirian pabrik tepung ikan yang memberikan peluang usaha yang menjanjikan. Usaha penangkapan juga dapat dilakukan untuk perkembangan usaha perikanan di Provinsi Riau.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

- a) Selama periode 2003 – 2006 jumlah rumah tangga perikanan Provinsi Riau mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan per tahun sebesar 10,86 %. Pada tahun 2007 jumlah rumah tangga perikanan kembali meningkat sebesar 8,28 %. Jumlah armada penangkapan ikan dan alat penangkapan ikan selama periode 2003 – 2007 cenderung mengalami fluktuasi, demikian juga halnya dengan luas areal budidaya ikan. Produksi perikanan selama periode 2003 – 2006 mengalami penurunan, dengan rata-rata penurunan per tahun sebesar 6,12 %. Pada tahun 2007 produksi perikanan mengalami peningkatan sebesar 3,17 % dari produksi tahun 2006. Produksi perikanan Provinsi Riau didominasi oleh produksi yang berasal dari hasil tangkapan ikan di laut yang meliputi lebih dari 70 % total produksi perikanan.
- b) Kontribusi sektor perikanan dan kelautan Provinsi Riau terhadap PDRB tanpa migas atas dasar harga konstan 2000 dari tahun 2003 – 2007 berkisar antara 3,70 % - 3,80 %, kontribusi sektor perikanan cenderung menurun. Kontribusi sektor perikanan terhadap kesempatan kerja dari tahun 2003 – 2007 berkisar antara 1,78 % - 3,33 %, kontribusi sektor perikanan terhadap kesempatan kerja juga menunjukkan kecenderungan menurun.
- c) Peranan sektor perikanan dan kelautan Provinsi Riau berdasarkan hasil analisis Location Quotient dengan indikator pendapatan wilayah menunjukkan bahwa sektor perikanan dan kelautan Provinsi Riau merupakan sektor basis dengan nilai LQ berkisar antara 1,54 – 1,56, dengan kecenderungan nilai LQ yang menurun selama periode 2003 – 2007. Hasil analisis Location Quotient berdasarkan indikator kesempatan kerja berkisar antara 0,64 – 1,37 dengan kecenderungan nilai LQ menurun. Selama periode 2003 – 2004, sektor perikanan berdasarkan indikator kesempatan kerja tergolong sektor basis ( $LQ > 1$ ), tetapi periode tahun 2005 – 2007 tergolong sektor non basis.
- d) Hasil analisis *multiplier effect* sektor perikanan Provinsi Riau berdasarkan indikator pendapatan wilayah menunjukkan nilai yang fluktuatif dengan kisaran antara 27,34 – 32,32 dengan rata-rata nilai *multiplier effect* 29,38.

##### 4.2. Saran

- a) Dalam pembangunan wilayah Provinsi Riau, diharapkan pemerintah daerah tetap memprioritaskan pengembangan sektor perikanan dan kelautan di masa yang akan datang. Disamping itu, perlu adanya upaya yang gencar untuk mendorong pihak swasta atau investor agar bersedia menanamkan modalnya pada sektor perikanan dan kelautan di Provinsi Riau.

- b) Peningkatan sarana dan prasarana yang belum memadai seperti *cold storage*, pabrik es, tempat pendaratan ikan perlu diupayakan serta peningkatan kualitas para nelayan dan petani ikan melalui program-program penyuluhan, pelatihan, bimbingan & pendidikan.
- c) Oleh karena produksi perikanan Provinsi Riau berasal dari perikanan laut, diharapkan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau dapat memberikan pengawasan terhadap nelayan supaya potensi perikanan di daerah ini tetap terjaga dan lestari sehingga tidak terjadi *overfishing*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. Pendapatan Nasional Indonesia 2003 –2007. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2004. Riau Dalam Angka 2003. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2005. Riau Dalam Angka 2004. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2006. Riau Dalam Angka 2005. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2007. Riau Dalam Angka 2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2008. Riau Dalam Angka 2007. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2008. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau 2003-2007. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2005. Statistik Perikanan Tangkap Propinsi Riau 2004. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2006. Statistik Perikanan Tangkap Propinsi Riau 2005. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2007. Statistik Perikanan Tangkap Propinsi Riau 2006. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2008. Statistik Perikanan Tangkap Propinsi Riau 2007. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2004. Statistik Perikanan Budidaya Propinsi Riau 2003. Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_. 2005. Statistik Perikanan Budidaya Propinsi Riau 2004. Pekanbaru.
- Glasson, J. 1978. Pengantar Perencanaan Regional. Penerjemah : Paul Sitohang. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru
- Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Riau. 2004. Statistik Perikanan Tangkap Propinsi Riau 2003. Pekanbaru.